



## Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Scramble* Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 7 Enrekang

Nurdianigsih<sup>1</sup>, Putriyani S<sup>2</sup>), Rustiani<sup>3</sup>)

<sup>123</sup> (Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia)

✉ Email: [incienrekang@gmail.com](mailto:incienrekang@gmail.com)<sup>1</sup>, [putriyani@yahoo.com](mailto:putriyani@yahoo.com)<sup>2</sup>, [rustiani88@yahoo.com](mailto:rustiani88@yahoo.com)<sup>3</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Receive: 13 September 2021

Accepted: 20 September 2022

Published: 21 Oktober 2021

#### Keywords:

Motivasi belajar, *scramble*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar matematika siswa dengan model kooperatif tipe *scramble*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Alat pengumpulan data yang direncanakan terdiri dari 4 komponen yakni; (1) observasi (2) Tes, (3) Dokumentasi dan (4) Angket. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VII B SMPN 7 Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran tipe *Scramble* meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII B SMPN 7 Enrekang.

### PENDAHULUAN

Fakta yang ditemukan di SMP Negeri 7 Enrekang khususnya kelas VII A bahwa, selama siklus pembelajaran guru mendominasi kelas dan menjadi sumber dasar informasi, kurang perhatian dan cenderung mengabaikan perhatian serta aktifitas siswa, kerjasama siswa, proses tanya jawab, dan pengembangan informasi, guru juga pada umumnya masih akan menggunakan pembelajaran konvensional yang menggunakan ceramah sebagai metode utama pembelajaran, pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak memanfaatkan model pembelajaran dimana interaksi pembelajaran hanya menyoroti pendidik, sehingga pembelajaran mampu dan jelas pendidik mengalami kendala dalam mencapai target pembelajaran. Hal tersebut akhirnya berimplikasi pada sehingga motivasi belajar siswa dalam penguasaan materi matematika rendah.

Menyikapi hal tersebut, penting untuk memiliki jawaban bagaimana cara

meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu cara yang dapat dimanfaatkan dalam menangani permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran yang beraneka ragam. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*.

### 1. Model Kooperatif Tipe *Scramble*

#### a. Pengertian *Scramble*

Kokom Komalasari (2010) berpendapat bahwa *scramble* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan jawaban atas suatu gagasan secara inventif dengan menyusun kartu-kartu yang telah sengaja disusun secara acak untuk membentuk jawaban atau pasangan gagasan. Suyatno (2009) berpendapat bahwa *scramble* adalah suatu teknik pembelajaran yang memanfaatkan kartu soal dan kartu jawaban yang digabungkan atau disusun menjadi suatu permintaan yang konsisten. Teknik berebut adalah pilihan berbeda

dengan ukuran mendidik dan belajar yang bergantung pada aturan "belajar sambil bermain", di mana siswa menyusun atau mengurutkan struktur bahasa yang baru-baru ini sengaja dicampur.

Robert B. Taylor "dalam" Miftahul Huda (2014) berpendapat *scramble* merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Aris Shoimin (2014) mengungkapkan bahwa melalui teknik *scramble* siswa dapat bekerja mendalangi kata-kata, kalimat dan pembicaraan yang disusun secara acak menjadi sebuah rencana permainan yang signifikan dan mungkin lebih unggul dari tindakan pertama. Aris Shoimin (2014) juga menyebutkan bahwa seperti yang ditunjukkan oleh gagasan respon yang tepat, *scramble* terdiri dari 3 macam struktur, yaitu: 1) *word scramble*, yaitu babak pengorganisasian kata dan huruf yang telah dibingungkan sehingga mereka menyusun kata penting tertentu; 2) perebutan kalimat, yaitu babak mengumpulkan kalimat dari kata-kata yang tidak beraturan; 3) *Scramble talk*, yaitu suatu babak menyusun pembicaraan yang koheren tergantung pada kalimat-kalimat acak

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *scramble* berupa permainan acak kata, kalimat, dan paragraf. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, siswa dapat dilatih untuk kreatif dalam menyusun kata, kalimat, atau paragraf secara acak dalam susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Metode permainan ini diharapkan dapat merangsang motivasi siswa dalam belajar Matematika sehingga hasil belajarnya juga meningkat.

## **b. Motivasi Belajar Matematika**

### **a. Hakikat Motivasi Belajar**

Motivasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Setiap anak usia sekolah yang memiliki dorongan untuk belajar. Motivasi berasal dari kata proses berpikir yang mengandung makna kekuatan yang terkandung dalam diri orang tersebut, yang membuat individu tersebut menunjukkan dan bertindak. Untuk situasi ini, ia menyatakan bahwa niat tidak dapat

dilihat secara langsung, tetapi dapat diuraikan dari perilakunya, sebagai dukungan, dorongan, atau paksaan usia untuk mencapai sesuatu. Santrock (2009) berpendapat bahwa motivasi mencakup langkah-langkah yang memperkuat, mengarahkan, dan mendukung perilaku.

Sardiman A.M. (2012:73) menjelaskan bahwa motif atau niat dicirikan sebagai pengerahan tenaga yang mendorong seseorang untuk mencapai sesuatu dan digunakan sebagai dorongan utama pada subjek untuk melakukan latihan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses belajar mengajar, motivasi seharusnya menjadi daya dorong utama umum pada siswa yang menyebabkan siswa belajar, yang akan menjamin kemajuan latihan belajar siswa dan memberikan bimbingan latihan belajar mereka, sehingga tujuan ideal siswa dapat tercapai. Sesuai pendapat Mc. Donald (dalam Sardiman A.M., 2012), motivasi adalah penyesuaian energi dalam diri individu yang digambarkan dengan munculnya sentimen yang hilang sebelumnya oleh reaksi terhadap tujuan yang ingin dicapainya.

Motivasi untuk belajar sejak awal merupakan kecenderungan khas yang ada pada diri seseorang. Seperti yang ditunjukkan oleh Sardiman A.M. (2012:75), inspirasi belajar merupakan faktor mental yang bersifat non-ilmiah. Tugasnya adalah untuk mendorong energi, kegembiraan dan perasaan senang untuk belajar. Santrock (2009:204) juga menegaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lahiriah. Motivasi alami adalah inspirasi batin untuk mengerjakan sesuatu demi kesejahteraannya sendiri (tujuan yang sebenarnya). Sebaliknya, motivasi dari luar adalah inspirasi dari luar untuk berhasil mendapatkan sesuatu yang berbeda (pendekatan untuk mencapai suatu tujuan). Motivasi ini juga dapat dipengaruhi oleh hadiah dan disiplin yang berlaku, namun secara keseluruhan pembelajaran akan lebih baik jika pendidik membuat suasana kelas yang di mana siswa secara alami terangsang untuk belajar.

Eysenck, dkk dalam Slameto (2010) berpendapat bahwa, motivasi sebagai siklus yang menentukan tingkat tindakan, kekuatan,

konsistensi, dan arah umum perilaku manusia, adalah konsep yang membingungkan dan diidentifikasi dengan ide-ide yang berbeda seperti minat, harga diri, mentalitas, dan sebagainya. Untuk bisa menggali motivasi siswa dalam belajar, guru dapat memberikan dukungan kepada siswa seperti penghargaan atau hadiah. Susunan dukungan ini hanya sebagai penyemangat dengan tujuan agar siswa lebih terpacu untuk belajar lebih giat dan bersaing untuk mendapatkan nilai.

Sementara itu, Jujun Surasumantri (2010) berpendapat bahwa matematika adalah bahasa yang merepresentasikan perkembangan implikasi dari pernyataan-pernyataan yang akan disampaikan, berupa lambing-lambang dan lebih jauh lagi bahasa yang memungkinkan orang untuk berpikir antara satu lambing dengan lambang lainnya. Kebenaran Matematika tergantung pada alasan cerdas dengan bukti deduktif. Diperlukan pemikiran yang lebih mendalam untuk penjabaran lambing-lambang dan simbol dalam matematika, sehingga dapat menyampaikan pikiran secara efektif dan definitif. Hal ini sesuai dengan penilaian Suriasumantri bahwa “matematika adalah bahasa yang merepresentasikan progresi implikasi dari pernyataan-pernyataan yang perlu kita sampaikan”

Penggunaan model pembelajaran tipe *scramble* merupakan model pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya. Model ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk lebih kreatif dalam berbagai tujuan. Dengan penggunaan model pembelajaran tipe *scramble*, terdapat kritik dari pendidik dan siswa untuk bekerja sama, dimana dalam proses pembelajaran, guru dan siswa dapat berdiskusi seperti halnya dengan siswa dan siswa. Selain itu, dengan menggunakan model ini, terdapat kerjasama yang ideal antara pengajar dan siswa dan antara siswa dan siswa yang berbeda, di mana dapat dikatakan bahwa dalam ukuran pendidikan dan pembelajaran di wali kelas ada komunikasi yang dapat diterima antara pendidik dan siswa, serta siswa dengan siswa yang lain (Susanto, 2014).

Motivasi di balik penelitian adalah

untuk memeriksa kondisi, penjelasan dan tanggung jawab di balik situasi tertentu. Keadaan saat ini dapat dikendalikan melalui tes (analisis) atau melalui persepsi. Eksplorasi juga merupakan instrumen dalam mencapai suatu keputusan dalam penyelesaian masalah dengan pencapaian yang diharapkan.

Berdasarkan uraian latar belakan diatas,, maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Scramble* Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 7 Enrekang “.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian eksplorasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), PTK adalah penelitian yang menggabungkan metode penelitian dengan langkah-langkah yang substantif, suatu kegiatan yang diambil dalam metode inkuiri, upaya untuk memahami apa yang terjadi dalam suatu peningkatan dan perubahan interaksi.

### **C. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas VII B SMP Negeri 7 Enrekang.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 7 Enrekang yang dinamis dan terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 dengan tujuan utama meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini juga memiliki langkah-langkah yang harus dipikirkan sebelumnya. Metodologi ini sangat penting bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa siklus PTK terdiri dari empat tahap, lebih spesifiknya: (1) penyusunan, (2) pelaksanaan, (3) persepsi dan (4) refleksi.

### **1. Perencanaan (*planning*)**

Sebelum melakukan PTK, seorang peneliti harus menyiapkan konsep terlebih dahulu dengan mengatur susunan konsep secara terencana. Arikunto (2010:17) mengemukakan bahwa menyusun merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti ketika memulai kegiatannya. Ada beberapa tahapan

yang bisa dilakukan dalam penelitian ini yaitu (1) Membuat rancangan pembelajaran; (2) Menyusun lembar observasi ; (3) Merancang alat evaluasi

### **2. Pelaksanaan tindakan (Acting)**

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari situasi pembelajaran yang telah dirancang. Seorang pendidik yang akan bergerak harus memahami luar dalam tentang situasi pembelajaran dan langkah-langkah pelaksanaannya. Selain itu, Arikunto (2010) menggambarkan secara mendalam hal-hal yang harus menjadi fokus pendidik, antara lain: (a) terlepas apakah ada kesesuaian antara pelaksanaan dan penyusunan, (b) apakah siklus kegiatan yang dilakukan pada siswa sangat lancar, (c) bagaimana keadaan kegiatan interaksi, (d) terlepas dari apakah siswa melakukannya dengan gembira dan (e) bagaimana dampak dari kegiatan tersebut.

### **3. Pengamatan (Observing)**

Pengamatan adalah cara untuk memperhatikan jalannya rencana penelitian (Arikunto, 2010). Kegiatan ini merupakan realitas terhadap lembar observasi aktivitas yang telah dibuat pada tahap penyusunan. Ini menyiratkan bahwa setiap kegiatan observasi harus dimasukkan atau dicatat dalam lembar observasi sebagai bukti yang sah.

### **4. Refleksi (Reflecting)**

Refleksi atau yang dikenal sebagai acara berpikir adalah tahapan untuk meninjau kembali latihan-latihan lalu yang diselesaikan oleh pengajar dan siswa (Arikunto, 2010: 19). Pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi atau pengamatan akan dinilai dan dirinci. Kemudian peneliti bersama pengamat dan siswa selanjutnya melakukan refleksi dengan melihat informasi observasi, terlepas apakah latihan yang dilakukan dapat bekerja dengan maksimal terhadap pembelajaran, terutama dalam tujuan yang akan dicapai dalam eksplorasi seperti pembelajaran. hasil, motivasi, kemampuan mengarang, kemampuan memahami, dll. Perlu diketahui bahwa refleksi adalah proses pembetulan terhadap latihan-latihan pada kegiatan sebelumnya, sehingga penilaian dari pengamat sangat berguna untuk pencapaian penelitian. Efek samping refleksi bersama

akan didapatkan kekurangan dan bagaimana mengembangkannya lebih lanjut untuk diterapkan pada siklus berikutnya.

### **B. Subjek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 7 Enrekang yang aktif dan terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 dengan fokus pengembangan lebih lanjut hasil belajar siswa.

### **C. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan Data dilakukan dengan Observasi, hasil tes belajar, studi dokumentasi, angket/ kuesioner. Teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Teknik pengamatan yang digunakan berupa lembar observasi model *checklist* (√). Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap proses dan hasil belajar. Adapun aspek yang diamati yaitu siswa dan guru. Hasil dari pantauan pengamatan ini kemudian akan didiskusikan dan dibahas bersama antara guru pengajar (peneliti) dan guru pengamat (observer).

#### **2. Tes**

Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis dalam bentuk esai. Tes tersebut bersumber dari LKS dan tes akhir siklus.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil belajar Matematika kelas VII SMP Negeri 7 Enrekang, dan foto-foto selama tindakan berlangsung serta pelengkap data-data,

#### **4. Angket/kuesioner**

Angket digunakan untuk mengetahui motivasi siswa terhadap mata pelajaran Matematika setelah mengikuti kegiatan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

### **D. Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan angket/kuisisioner motivasi belajar matematika untuk mengukur motivasi siswa kelas VII B dalam belajar matematika. Seperti halnya lembar pengamatan, angket motivasi belajar matematika juga menggunakan agenda.

Yang penting, dalam polling inspirasi belajar matematika, siswa memberi tanda centang (✓) pada salah satu dari empat pilihan jawaban yang tersedia, yaitu "Ya dan Tidak". Memang skor 1 dan Tidak skor 0, kemudian tingkat skor yang diperoleh ditentukan persentasenya menggunakan rumus perhitungan seperti di bawah ini :

$$P = \frac{F}{A} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase motivasi belajar matematika siswa

F= jumlah skor motivasi belajar matematika siswa

A= jumlah skor maksimal ideal motivasi belajar matematika siswa

Persentase yang diperoleh kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Kategori Motivasi Belajar Matematika

Persentase	Kategori
86% - 100%	Sangat tinggi
71% - 85%	Tinggi
56% - 70%	Sedang
41% - 55%	Rendah
25% - 40%	Sangat rendah

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) dengan beberapa tahapan, yaitu:

- Reduksi data yang dilakukan dengan cara merangkum semua data sehingga dapat dipilih informasi yang aplikatif, signifikan, dan berarti. Kemudian, perbaiki dan disederhanakan untuk mendapatkan informasi yang jelas
- Penyajian data, dilengkapi dengan outline, atau tabel, grafik dan peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika siswa
- membuat keputusan, dilengkapi dengan membaca informasi, menelaah, dan menyimpulkan ada tidaknya peningkatan motivasi belajar matematika dengan menggunakan model bantu tipe *scramble* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 7 Enrekang.

## E. Indikator Keberhasilan Penelitian Tindakan

Indikator keberhasilan PTK didasarkan kepada ketentuan sebagai berikut :

- Kemampuan motoric halus anak, jika mencapai 80% dikategorikan berhasil dengan baik
- Kemampuan motorik halus anak, jika mencapai 50% - 79% dikategorikan sedang
- Kemampuan motorik halus anak, jika hanya mencapai <50% dikategorikan kurang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### Tahap pengamatan (*Observing*) Siklus I

Selama proses pembelajaran berlangsung guru melakukan penilaian beberapa aspek dalam kegiatan kerja kelompok menggunakan model pembelajaran tipe *Scramble*. Beberapa aspek yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung yaitu :

- Kerja sama semua anggota kelompok
- Tanggung jawab dalam kelompok
- Keaktifan menjawab pertanyaan
- Ketertiban dalam kelangsungan proses diskusi

**Tabel 2.** Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa pada Siklus I Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Scramble*

No. Kelompok	Kerja Sama	Tanggung Jawab	Ketertiban	Keaktifan Menjawab	Jumlah	Persentase
1.	1	2	3	1	3	8 50 %
2.	2	3	2	2	3	10 63 %
3.	3	4	3	3	2	12 75 %
4.	4	4	2	3	3	12 75 %
<b>rata-rata keaktifan kelompok</b>					42	65,75%

Hasil evaluasi yang telah dilakukan pada pertemuan ke-4 menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai peneliti dimana masih sangat rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika dan kurang maksimalnya penerapan model pembelajaran tipe *Scramble* yang di terapkan oleh peneliti

sebagai guru pada siklus I. hal ini terlihat dari nilai evaluasi yang didapatkan siswa disajikan dalam tabel 3. di bawah ini

**Tabel 3.** Nilai Hasil Evaluasi Matematika Siswa Kelas VII B SMPN 7 Enrekang Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai	KKM	Keterangan
1.	JM	90	70	Tuntas
2.	RS	75	70	Tuntas
3.	HH	70	70	Tuntas
4.	MS	60	70	Tidak tuntas
5.	AJ	70	70	Tuntas
6.	DR	70	70	Tuntas
7.	D	65	70	Tidak tuntas
8.	AN	60	70	Tidak tuntas
9.	AS	80	70	Tuntas
10.	MF	55	70	Tidak tuntas
11.	S	60	70	Tidak tuntas
12.	TR	65	70	Tidak tuntas
13.	AF	85	70	Tuntas
14.	SLH	75	70	Tuntas
15.	SS	65	70	Tidak Tuntas
16.	WH	50	70	Tidak tuntas
17.	FA	75	70	Tuntas
18.	DA	60	70	Tidak tuntas
19.	FS	75	70	Tuntas
20.	A	50	70	Tidak tuntas
21.	H	70	70	Tuntas
22.	MA	75	70	Tuntas
23.	AL	95	70	Tuntas
<b>Nilai rata-rata siswa</b>			<b>69,35</b>	

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus I, dari 23 siswa menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai yaitu 69,35 dimana siswa yang tuntas dalam siklus I sebanyak 13 orang siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 10 orang siswa ini menunjukkan persentase ketuntasan siswa pada siklus I hanya sebesar 56% yang menandakan masih sangat rendahnya motivasi siswa dalam belajar ditandai dengan ketuntasan hasil belajar siswa yang masih di bawah 60%. Oleh karena itu perlu dilakukan kembali perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa maka akan dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu siklus II.

### Tahap Refleksi

Setelah seluruh tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam proses pembelajaran sesuai yang telah disusun dalam rencana proses pembelajaran (RPP), tahap terakhir yaitu tahap refleksi. Tahap refleksi yaitu proses pembelajaran berupa penilaian atau umpan balik siswa terhadap guru setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu. Tahap refleksi dimaksudkan untuk melihat apakah ada kekurangan dari pembelajaran sebelumnya dan bagaimana menyusun pembelajaran yang baik untuk di aplikasikan pada pembelajaran selanjutnya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala yang ditemui peneliti pada proses awal penerapan model pembelajaran tipe *scramble* seperti pada pertemuan awal sebagian siswa tidak serius dalam menanggapi pelajaran yang dipaparkan oleh guru, begitupun saat pembagian kelompok ada siswa yang menolak pembagian kelompoknya dengan alasan tidak suka dengan model pembelajaran yang mengharuskan diskusi dan alasan lainnya yaitu tidak suka dengan anggota kelompoknya. Saat diskusi berlangsung ada beberapa anggota kelompok yang tidak serius dan bahkan tidak ikut dalam mendiskusikan masalah dan lebih memilih mencoret-coret kertas bahkan mengerjakan hal lain, begitupun saat masing-masing perwakilan kelompok memaparkan jawaban masing-masing, terlihat beberapa siswa mengacaukan jalannya pembelajaran dengan melakukan aktivitas lain dan berjalan-jalan di dalam kelas yang membuat suasana kelas menjadi bising.

Pada pertemuan ke-2 suasana kelas tidak jauh berbeda seperti pada pertemuan awal. Namun pada pertemuan ke-3 suasana kelas mulai kondusif dan terlihat sebagian besar siswa sudah mulai lebih antusias mengikuti pembelajaran dengan tipe *Scramble* dibandingkan pertemuan semula. Beberapa siswa yang semula tidak menyukai pembelajar berkelompok sudah mulai menyukai pembelajaran model tersebut bahkan sudah berbaur dengan masing-masing anggota kelompok. Hal ini terlihat saat siswa mulai mengambil tanggung jawab dalam kelompoknya seperti ikut mendiskusikan bagaimana pemecahan

masalah yang dibagikan oleh guru dan sebagian siswa juga sudah bersedia jika ditunjuk untuk mewakili kelompoknya memaparkan pemecahan masalahnya.

Setelah melakukan tahap evaluasi pada pertemuan ke-4 guru yang juga peneliti membagikan angket untuk mengetahui apakah model pembelajaran tipe *Scramble* memberikan motivasi pada siswa dalam belajar matematika. Hasil penilaian angket motivasi siswa disajikan dalam tabel 4.

**Tabel 4.** Nilai Angket Motivasi Siswa VII B SMPN 7 Enrekang Siklus I

<b>Nilai Angket Motivasi Siswa VII B SMPN 7 Enrekang Siklus I</b>			
No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	JM	86	Sangat Tinggi
2.	RS	68	Tinggi
3.	HH	72	Tinggi
4.	MS	55	Rendah
5.	AJ	70	Tinggi
6.	DR	70	Tinggi
7.	D	55	Rendah
8.	AN	60	Rendah
9.	AS	80	Tinggi
10.	MF	50	Rendah
11.	S	55	Rendah
12.	TR	62	Rendah
13.	AF	60	Tinggi
14.	SLH	70	Tinggi
15.	SS	62	Rendah
16.	WH	60	Rendah
17.	FA	70	Tinggi
18.	DA	62	Rendah
19.	FS	70	Tinggi
20.	A	40	Sangat Rendah
21.	H	72	Tinggi
22.	MA	70	Tinggi
23.	AL	88	Sangat Tinggi
<b>Nilai rata-rata motivasi siswa</b>		<b>65</b>	

**Tabel 5.** Kriteria Motivasi Belajar Siswa

Skor Penilaian	Jumlah Siswa	Kriteria Motivasi
86 – 100	2	Sangat Tinggi
66 – 85	11	Tinggi
41 – 65	9	Rendah
25 – 40	1	Sangat Rendah

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas dapat disimpulkan motivasi belajar matematika kelas VII B pada siklus I masih dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata yaitu 65 (kategori rendah) dimana hanya 2 siswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi, 11 siswi dengan motivasi belajar tinggi, 9 siswa dengan motivasi belajar yang rendah, dan ada 1 orang siswa yang memiliki motivasi belajar yang sangat rendah. Hal ini karena tidak maksimalnya penerapan proses pembelajaran tipe *Scramble* serta belum terjadinya komunikasi yang baik antara peneliti sebagai guru dengan para siswa kelas VII B.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dan diperbaiki dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran tipe *Scramble* yang telah dilaksanakan pada siklus I yaitu guru harus lebih aktif berkomunikasi dengan siswa dan memperhatikan lagi karakter dari masing-masing siswa. Guru berinisiatif untuk menjadikan kelas dan pembelajaran lebih menarik dan mengapresiasi setiap pencapaian yang dicapai siswa baik berupa pemberian hadiah ataupun kata-kata memuji pencapaian siswa lebih ditingkatkan lagi.

**Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 yang sesuai dengan materi pembelajaran dan model kooperatif tipe *Scramble*
2. Mempersiapkan bahan ajar atau materi
3. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam penyampaian materi pembelajaran
4. Menyiapkan lembar observasi dan tes akhir siklus II

**Pertemuan ke - I**

Pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 24 Januari 2021 proses pembelajaran yang diterapkan merupakan penentuan tindakan pada siklus berikutnya, pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Scramble* dengan beberapa perbaikan. Adapun tahap pelaksanaan tindakan adalah

sebagai berikut :

a. Kegiatan awal

Guru membuka kegiatan awal dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdo'a, selanjutnya guru mulai mengabsen siswa satu persatu. Guru kemudian memaparkan sedikit materi yang akan diajarkan pada pertemuan kali ini dan mengajukan pertanyaan singkat yang berkaitan dengan materi.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dimulai dengan guru menjelaskan mengenai materi perkalian bentuk aljabar dengan lebih terperinci selama 30 menit. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaparkan pertanyaan dan pendapatnya ini dimaksudkan agar siswa bisa lebih paham mengenai materi yang diajarkan. Dalam pertemuan ini guru yang juga peneliti berusaha lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa paham dan bisa meningkatkan hasil belajar lebih dari pertemuan-pertemuan sebelumnya pada siklus I.

Kegiatan selanjutnya guru membagi siswa kedalam 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang siswa seperti pada siklus I namun kali ini susunan kelompok diubah agar siswa mendapatkan suasana kelompok yang berbeda.

**Tabel 6** Pembagian Kelompok Belajar Model pembelajaran tipe *Scramble* Siklus II

**Kelompok Belajar Matematika Model Pembelajaran Tipe *Scramble* Kelas VII B**

Kelompok I	Kelompok II	Kelompok III	Kelompok IV
A	SA	MAA	AN
H	JM	SS	FS
AL	TS	AS	MF
DR	WA	RS	DA
HH	AJ	FA	AF
D	MS	S	

Masing-masing kelompok mulai menyusun kartu soal dan kartu jawaban yang telah diacak dan telah dibagikan sebelumnya. Setiap anggota kelompok

berdiskusi untuk menyusun kartu soal dan jawaban dengan urutan yang menurut mereka benar. Guru aktif mengamati perilaku dan keaktifan setiap kelompok, pada kegiatan diskusi ini guru melihat masih ada 1 atau 2 anggota setiap kelompok yang kurang bahkan tidak aktif sama sekali dalam proses pemecahan masalah bersama siswa yang lain. Setelah batas waktu pengerjaan habis, guru kemudian meminta perwakilan setiap kelompok untuk mengumpulkan hasil diskusinya selesai ataupun tidak selesai, dalam proses pengumpulan hasil diskusi terlihat ada beberapa kelompok yang terkesan mengulur waktu dikarenakan belum selesai menyusun kartu jawaban. Guru kemudian dengan tegas mengambil lembaran kerja setiap kelompok, ini dilakukan agar kelompok yang lain tidak merasa dibedakan dan agar guru tidak terkesan mentolerir tindakan kurang disiplin para siswa.

Guru menunjuk kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusinya terlebih dahulu, setiap kelompok hanya diwakili 1 anggota kelompok untuk presentase. Kelompok pertama diberikan waktu 7 menit untuk melakukan presentase. Setelah kelompok yang pertama melakukan presentase akan dilanjutkan dengan perwakilan kelompok selanjutnya dengan batasan waktu yang sama, hal ini berulang sampai semua perwakilan setiap kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Setelah perwakilan kelompok selesai mempresentasikan jawabannya, guru mempersilahkan para siswa menanggapi hasil presentase yang telah dipaparkan di depan kelas baik berupa pertanyaan, menyanggah, maupun memberikan tambahan. Guru kemudian menanggapi dan mengevaluasi hasil yang telah dipaparkan siswa dengan memberikan poin dan motivasi bagi jawaban yang salah.

c. Kegiatan akhir

Guru menunjuk siswa secara acak untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari sesuai dengan pemahaman siswa, guru mengapresiasi keberanian dan pemahaman siswa dalam pembelajaran ini karena kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi meningkat dari pertemuan sebelumnya ini menandakan



perbaikan cara pelaksanaan model pembelajaran tipe *Scramble* yang dilakukan guru berhasil. Selanjutnya guru menutup pembelajaran kali ini dengan memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar matematika.

### **Pertemuan ke - II**

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2021 pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran tipe *scramble*. Adapun tahap pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut :

#### **a. Kegiatan awal**

Guru membuka kegiatan awal dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdo'a. selanjutnya guru mulai mengabsen siswa satu persatu, guru kemudian memaparkan sedikit materi yang akan diajarkan pada pertemuan kali ini dan mengajukan pertanyaan singkat yang berkaitan dengan materi.

#### **b. Kegiatan inti**

Kegiatan inti dilaksanakan seperti pada pertemuan sebelumnya, namun situasi kelas jauh lebih tenang dan siswa sudah menikmati pembelajaran dengan metode *Scramble*. Dalam diskusi kelompok siswa sudah aktif bertanya pada guru berkaitan dengan materi yang tidak dimengerti, terlihat juga siswa yang semakin antusias saling mendiskusikan lembar soal yang dibagikan oleh guru.

#### **c. Kegiatan akhir**

Pelaksanaan kegiatan akhir dilakukan seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan akhir dipertemuan ini terlihat ada beberapa siswa yang berani untuk memaparkan kesimpulan yang dibuat mengenai materi yang telah dipelajari guru tidak lagi harus menunjuk siswa. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran tipe *Scramble* mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

### **Pertemuan ke - III**

Pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 Januari 2021 pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 dengan

menggunakan model pembelajaran tipe *scramble*. Adapun tahap pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut

#### **a. Kegiatan awal**

Guru membuka kegiatan awal dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdo'a. selanjutnya guru mulai mengabsen siswa satu persatu, guru kemudian memaparkan sedikit materi yang akan diajarkan pada pertemuan kali ini dan mengajukan pertanyaan singkat yang berkaitan dengan materi.

#### **b. Kegiatan inti**

Kegiatan inti dilaksanakan seperti pada pertemuan sebelumnya, proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *Scramble* semakin meningkat dimana siswa sudah mengetahui dan terbiasa dengan tahapan pembelajaran. Guru semakin memahami karakter dari setiap siswa walaupun masih ada siswa yang susah untuk mengikuti model pembelajaran ini

#### **c. Kegiatan akhir**

Pelaksanaan kegiatan akhir dilakukan seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan akhir dipertemuan ini terlihat ada beberapa siswa yang berani untuk memaparkan kesimpulan yang dibuat mengenai materi yang telah dipelajari guru tidak lagi harus menunjuk siswa. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran tipe *Scramble* mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar

### **Pertemuan ke - IV**

Pertemuan ke-4 pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal

27 Januari 2021 pukul 10.00 – 11.30 WITA. Siklus II yang diterapkan merupakan penentuan tindakan pada siklus berikutnya, pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Scramble*. Adapun tahap pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut :

#### **a. Kegiatan awal**

Guru mengucapkan salam dan menyapa para siswa kemudian dilanjutkan dengan berdo'a sesuai keyakinan masing-masing sebelum

membuka pelajaran, kemudian guru memberikan gambaran singkat mengenai hal yang dilakukan pada pertemuan kali ini yaitu tahapan evaluasi dari 3 pertemuan sebelumnya yang telah selesai dilaksanakan. Sebelum memulai evaluasi, terlebih dahulu guru memberikan motivasi untuk meningkatkan antusias belajar para siswa juga mengingatkan agar siswa selalu mematuhi protokol kesehatan

**b. Kegiatan inti**

Guru memberikan sedikit gambaran mengenai materi-materi yang telah dipelajari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Setelah memberikan gambaran singkat, guru selanjutnya mengatur posisi bangku semua siswa dengan memperhatikan jarak antara siswa satu dan lainnya kemudian mempersilahkan siswa untuk mempersiapkan alat tulisnya dan menyimpan semua barang-barang selain alat tulis di atas meja. Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) kemudian mempersilahkan para siswa mengerjakan selama 30 menit. Peneliti mengamati bahwa siswa semakin percaya diri dalam mengerjakan soal evaluasi dimana kondisi kelas tenang dan siswa fokus dalam menyelesaikan lembar soal meskipun masih ada 1 sampai 3 siswa yang terlihat gelisah dan bingung dalam mengerjakan soal. Namun pada 10 menit terakhir sebelum pengumpulannya lembar jawaban suasana kelas kembali menjadi kurang kondusif karena beberapa siswa yang panik karena belum selesai mengisi lembar jawabannya dan berusaha menyotek pada teman di sebelahnya. Guru berusaha menenangkan kembali para siswa dengan menegur secara lembut para siswa.

Guru bersama para siswa mengevaluasi hasil lembar jawaban siswa, kemudian guru kembali menjelaskan mengenai beberapa materi sebelumnya yang siswa tidak pahami. Untuk siswa yang berhasil mendapatkan nilai tertinggi, guru memberikan apresiasi berupa pemberian hadiah sebagai bentuk penghargaan atas kerjanya. Untuk siswa yang tuntas guru mengapresiasi dengan memberikan pujian dan yang tidak tuntas guru memberikan motivasi agar bisa lebih giat lagi belajar.

**c. Kegiatan akhir**

Guru yang juga sebagai peneliti berterima kasih pada semua siswa kelas VIIB SMPN 7 Enrekang atas antusiasnya dalam mengikuti model pembelajaran tipe *Scramble*. Peneliti memberikan motivasi bagi para siswa untuk selalu giat dalam belajar.

**Tahap Pengamatan (Observasi) Siklus II**

Selama proses pembelajaran berlangsung guru melakukan penilaian beberapa aspek dalam kegiatan kerja kelompok menggunakan model pembelajaran tipe *Scramble*. Beberapa aspek yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung yaitu :

- a. Kerja sama semua anggota kelompok
- b. Tanggung jawab dalam kelompok
- c. Keaktifan menjawab pertanyaan
- d. Ketertiban dalam kelangsungan proses diskusi

**Tabel 7.** Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa pada Siklus II Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Scramble*

No	Kelompok	Kerja Sama	Tanggung Jawab	Keterlibatan	Keaktifan Menjawab	Jumlah	Persentase
1.	1	4	3	4	4	15	93,8 %
2.	2	3	4	4	3	14	87,5 %
3.	3	3	3	3	3	12	75%
4.	4	3	4	3	3	13	81,3 %
<b>rata-rata keaktifan kelompok 13,5 (84,3%)</b>							

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan dapat membangkitkan antusias para siswa kelas VII B, guru juga lebih memperhatikan aktivitas dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II guru yang juga selaku peneliti menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih jelas dibandingkan siklus I, peneliti melakukan proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai juga lebih mengapresiasi keberhasilan para siswa.

Pada pelaksanaan siklus II masih ada kekurangan dan kendala yang didapati yaitu masih kurangnya kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil diskusi serta beberapa siswa masih kurang fasih dalam

menyimpulkan/ merangkum materi yang telah diajarkan. Pada saat dilakukan tes evaluasi kondisi kelas masih sedikit gaduh ketika waktu pengumpulan lembar jawaban. Hasil tes evaluasi siklus II terlihat peningkatan hasil belajar matematika siswa yang terjadi karena motivasi belajar siswa yang meningkat dengan penerapan model *Scramble* di dalam kelas, ini terlihat dengan semakin banyaknya siswa yang mencapai nilai standar ketuntasan yang disajikan pada tabel 8

**Tabel 8.** Nilai Hasil Evaluasi Matematika Siswa Kelas VII B SMPN 7 Enrekang Siklus II

**Nilai Hasil Evaluasi Matematika Siswa Kelas VII B SMPN 7 Enrekang**

No.	Nama Siswa	Nilai	KKM	Keterangan
1.	JM	90	70	Tuntas
2.	RS	85	70	Tuntas
3.	HH	75	70	Tuntas
4.	MS	70	70	Tuntas
5.	AJ	80	70	Tuntas
6.	DR	75	70	Tuntas
7.	D	60	70	Tidak tuntas
8.	AN	70	70	Tuntas
9.	AS	80	70	Tuntas
10.	MF	75	70	Tuntas
11.	S	60	70	Tidak tuntas
12.	TR	70	70	Tuntas
13.	AF	80	70	Tuntas
14.	SLH	80	70	Tuntas
15.	SS	65	70	Tidak Tuntas
16.	WH	70	70	Tuntas
17.	FA	80	70	Tuntas
18.	DA	75	70	Tuntas
19.	FS	80	70	Tuntas
20.	A	55	70	Tidak tuntas
21.	H	70	70	Tuntas
22.	MA	75	70	Tuntas
23.	AL	100	70	Tuntas

**Nilai rata-rata siswa 75**

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus II, dari 23 siswa menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai yaitu 75 dimana siswa yang tuntas dalam siklus II sebanyak 19 orang siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 4 orang siswa ini menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I. ketuntasan belajar siswa mencapai 82,61%. Oleh karena itu

tidak perlu dilakukan tahapan selanjutnya.

**Tahap Refleksi Siklus II**

Proses pembelajaran siklus II dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan terlihat siswa semakin aktif dan termotivasi dalam pembelajaran matematika, ini terlihat dari besarnya antusias siswa dibandingkan pada pembelajaran siklus I serta banyaknya siswa yang mencapai nilai ketuntasan dalam proses evaluasi. Dalam proses pelaksanaan siklus II terlihat interaksi guru dengan peserta didik sudah baik dimana guru menyampaikan materi dengan baik dan sejelas mungkin agar bisa ditangkap oleh siswa. Guru juga selalu memotivasi peserta didik baik dalam bekerja secara berkelompok untuk selalu bekerjasama dan berdiskusi dengan baik, sedangkan dalam pengerjaan soal secara individu guru juga selalu memotivasi siswa untuk percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II didapatkan hasil bahwa motivasi belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Scramble* mengalami peningkatan yang baik dan dinyatakan berhasil dibandingkan siklus I. Pada siklus II siswa terlihat lebih antusias, aktif, dan bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, ini dikarenakan penerapan model pembelajaran tipe *Scramble* dalam pelaksanaannya di dalam kelas diterapkan dengan baik dari siklus sebelumnya dimana peneliti sebagai guru kelas memperbaiki beberapa hal baik dari segi komunikasi antara peneliti dan siswa, pembagian ulang kelompok belajar untuk membuat suasana diskusi yang lebih nyaman dan kompeten, serta beberapa aturan tambahan yang ditetapkan untuk menciptakan kelas yang kondusif. Penggunaan model pembelajaran tipe *Scramble* dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Setelah pelaksanaan tahap evaluasi siklus II peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui seberapa besar model pembelajaran tipe *Scramble* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil angket motivasi siswa disajikan dalam tabel 9.

**Tabel 9.** Nilai Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus II

**Nilai Angket Motivasi belajar Siswa Kelas VII B SMPN 7 Enrekang Siklus II**

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	JM	95	Sangat Tinggi
2.	RS	90	Sangat Tinggi
3.	HH	80	Tinggi
4.	MS	78	Tinggi
5.	AJ	82	Tinggi
6.	DR	84	Tinggi
7.	D	80	Tinggi
8.	AN	80	Tinggi
9.	AS	85	Tinggi
10.	MF	80	Tinggi
11.	S	65	Rendah
12.	TR	65	Rendah
13.	AF	80	Tinggi
14.	SLH	85	Sangat Tinggi
15.	SS	80	Tinggi
16.	WH	80	Tinggi
17.	FA	90	Sangat Tinggi
18.	DA	78	Tinggi
19.	FS	85	Tinggi
20.	A	60	Rendah
21.	H	80	Tinggi
22.	MA	86	Sangat Tinggi
23.	AL	95	Sangat Tinggi

**Nilai rata-rata motivasi siswa 81**

**Tabel 10.** Kriteria Penilaian Motivasi Belajar Siswa

Skor Penilaian	Jumlah Siswa	Kriteria Motivasi
86 – 100	6	Sangat Tinggi
66 – 85	14	Tinggi
41 – 65	3	Rendah
25 – 40	0	Sangat Rendah

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas terlihat masih ada 5 siswa yang belum mencapai nilai KKM namun ini lebih baik dari hasil evaluasi siklus I dimana siswa yang mencapai KKM lebih banyak dibandingkan pada pelaksanaan siklus I. Dari tabel diatas dapat dilihat

motivasi belajar matematika kelas VII B dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata yaitu 81 (kategori tinggi) dimana terdapat 6 siswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi, 14 siswi dengan motivasi belajar tinggi, dan masih terdapat 3 siswa dengan motivasi belajar yang rendah. Hasil angket motivasi membuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Scramble* bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.

**B. Pembahasan**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada bulan february yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Scramble*.

Tahapan siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yaitu dari pada tanggal 17 s/d 20 Januari 2021 di kelas VII B SMPN 7 Enrekang yang diikuti sebanyak 23 siswa, pertemuan I, II, dan III dilaksanakan dengan model pembelajaran tipe *Scramble* dan pertemuan ke IV dilakukan tahapan evaluasi untuk menilai motivasi dan hasil belajar siswa. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran tipe *Scramble*, peneliti mengamati siswa masih canggung dan kurang nyaman dalam mengikuti pembelajaran tipe *Scramble* yang membuat suasana kelas menjadi kaku dan tidak menarik, terlihat dengan hasil belajar siswa yang di dapat pada evaluasi yang dilakukan pada pertemuan ke IV yang menandakan siswa masih kurang termotivasi untuk dalam mengikuti pelajaran matematika menggunakan pembelajaran tipe *Scramble*. Kurangnya kemampuan guru membaca situasi dan karakteristik siswa serta siswa yang masih asing dan kaku dalam menerima model pembelajaran baru merupakan faktor penghambat yang ditemukan pada proses pelaksanaan siklus I.

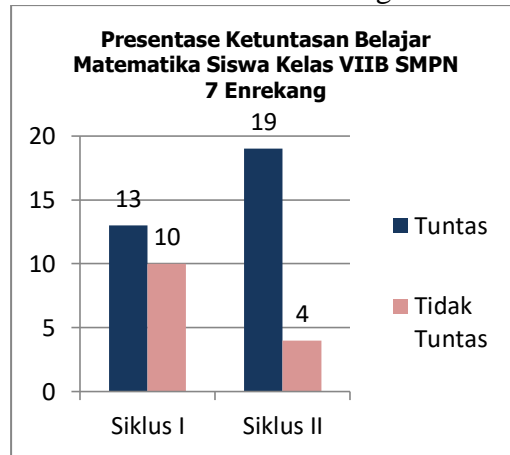
Pada tahapan pengamatan (observasi) siklus I guru menilai beberapa aspek seperti keaktifan, kerja sama, dan ketertiban siswa dalam bekerja secara kelompok, didapati bahwa siswa masih sangat kurang dalam semua aspek hanya ada 1 kelompok yang memiliki kerja sama cukup baik. Hal ini dikarenakan siswa yang terbiasa belajar dan

mengerjakan soal secara individual serta perbedaan antusias belajar setiap siswa yang berbeda membuat proses pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 pada siklus I tidak kondusif dan efektif, namun pada pertemuan ke-3 siklus I guru dan siswa sudah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Pada pertemuan ke-4 peneliti melakukan evaluasi dalam pelaksanaannya peneliti mendapatkan hasil yang tidak memuaskan dimana masih sangat rendahnya motivasi belajar siswa.

Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka perlu dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan dan pendekatan oleh peneliti kepada siswa. Peneliti lebih memotivasi siswa untuk aktif bekerjasama dan berani dalam mengemukakan pendapat, Peneliti lebih mengawasi dan mengontrol siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, Peneliti harus menyiapkan ruang yang kondusif bagi siswa agar dapat aktif dan nyaman dalam belajar, Peneliti harus meningkatkan kedisiplinan siswa dalam kegiatan model pembelajaran *Scramble* agar tercapai pembelajaran yang diinginkan.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 24 s/d 27 Januari 2021 yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran tipe *Scramble* siklus II, peneliti membuat perbaikan dalam penerapan model belajar tipe *Scramble* yaitu dengan lebih giat lagi memberikan motivasi pada seluruh siswa, pemberian apresiasi yang dapat memicu semangat dan motivasi belajar siswa. Peneliti juga berusaha lebih memahami karakter para siswa dan melakukan pendekatan yang bertujuan untuk membuat siswa menjadi lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran tipe *Scramble*, peneliti juga melakukan pembagian kelompok dengan adil dimana siswa-siswa yang berprestasi atau memiliki kemampuan lebih dari siswa lainnya dibagi dalam setiap kelompok, ini bertujuan agar kemampuan setiap kelompok dalam memecahkan masalah bisa seimbang. Perbaikan dalam penerapan model pembelajaran tipe *Scramble* ternyata efektif,

dimana suasana kelas jauh lebih kondusif dibanding dalam proses pembelajaran siklus I serta antusias dan keaktifan siswa baik dalam diskusi kelompok maupun evaluasi secara individu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II gambar 1



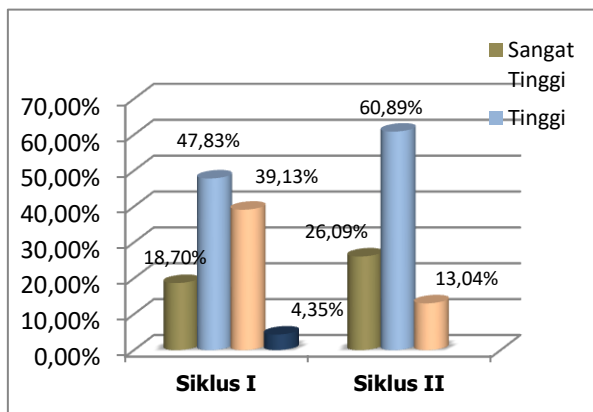
**Gambar 1.** Presentase ketuntasan belajar Matematika Siswa

**Kelas VII B SMPN 7 Enrekang**

Berdasarkan data yang disajikan dalam diagram diatas terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar matematika siswa dimana pada siklus I sebanyak 13 siswa (56%) tuntas atau mencapai nilai KKM sedangkan jumlah yang tidak tuntas sebanyak 10 orang (43,48%). Pada Siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 siswa (82,60%) dan siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan dimana hanya 4 (17,39%) orang siswa yang tidak tuntas dalam siklus II.

Terjadinya peningkatan ketuntasan belajar siswa sejalan dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* ini terlihat pada aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II. Siswa yang awalnya masih canggung dan merasa tidak nyaman serta keadaan kelas yang kaku pada pertemuan awal bisa diatasi oleh peneliti dengan memberikan beberapa perbaikan dalam pembelajaran menggunakan tipe *Scramble* pada pelaksanaan siklus II. Peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas VIIB SMPN 7 Enrekang disajikan pada gambar 2 di bawah

## Persentase peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas VII B



Gambar 2. Diagram Peningkatan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil yang disajikan pada diagram diatas, terlihat bahwa motivasi belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang baik. Hasil diatas menunjukkan adanya dorongan dan keinginan yang kuat dari siswa sendiri maupun pendidik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan, dan adanya dukungan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman dan menarik yang memotivasi keinginan belajar siswa semakin kuat.

Dari pemaparan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan berhasil dimana penerapan model pembelajaran tipe *Scramble* di kelas VII B SMPN 7 Enrekang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Faktor pendukung keberhasilan penelitian ini yaitu diterapkannya pembelajaran kelompok sebagai bagian dari proses pembelajaran menggunakan tipe *Scramble* yang mampu menciptakan suasana baru di dalam kelas dimana siswa saling bekerja sama sebagai kelompok dalam mendiskusikan pemecahan sebuah masalah, serta antusias dan rasa percaya diri siswa yang meningkat.

Pembagian kelompok dalam penerapan metode pembelajaran tipe *scramble* bertujuan untuk memberikan pemahaman

kepada siswa arti dari pembagian tanggung jawab dalam sebuah kelompok dan membiasakan siswa saling bekerja sama dalam mendiskusikan dan memecahkan masalah. Pemberian apresiasi kepada peserta didik baik dalam bentuk materi, benda maupun usaha bagi yang mampu memecahkan masalah bertujuan agar siswa merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang bersifat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disimpulkan bahwa metode pembelajaran tipe *Scramble* meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII B SMPN 7 Enrekang. Penerapan model pembelajaran tipe *Scramble* juga sudah dilaksanakan dan diterapkan secara maksimal dalam proses belajar matematika bersama siswa, hal ini dibuktikan dengan respon siswa seperti meningkatnya antusias mengikuti pembelajaran di setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II, siswa yang berusaha memecahkan soal yang dibagikan guru dan kerja sama siswa dalam mengerjakan kartu soal di kelompoknya masing-masing. Peningkatan motivasi belajar matematika siswa dibuktikan juga dengan nilai angket motivasi yang dibagikan. Dari 23 siswa pada siklus I siswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi hanya 2 siswa (8,70%), 11 siswa (47,83%), 9 siswa (39,13) dengan motivasi belajar rendah, dan 1 siswa (4,75%) dengan motivasi belajar sangat rendah. Pada pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan motivasi belajar siswa yang cukup signifikan dimana 6 siswa (36,09%) memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi, 14 siswa (60,89%) dengan motivasi belajar tinggi, dan hanya 3 siswa (13,04%) dengan motivasi rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani. 2011. Metodologi Penelitian. (Online, <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/2/jhptump-a-isnaafriani-56-3-babiii.pdf>)
- Asiah, Jum. 2015. Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Quantum Learning pada Peserta didik Kelas VIII.C SMP Negeri

- Watang Pulu Kabupaten Sidrap. Skripsi tidak diterbitkan. Parepare. UMPAR.
- Darmawati. 2010. Peningkatan Motivasi Belajar Matematika melalui Metode Pemberian Kuis yang Disertai Umpan Balik terhadap Peserta didik Kelas VII.5 SMP Neg. 4 Parepare. Skripsi tidak diterbitkan. Parepare: UMPAR.
- Djamarah, Syaiful Basri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rieneka Cipta. Maulana, Ady Sulton. 2013. Penerapan Strategi React untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi
- Putriyani, S. 1, & Djafar, S. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Dan Keterampilan Berpikir Mahasiswa Ditinjau Dari Level Kemampuan Matematika Dalam Pisa. *Edumaspul- Jurnal Pendidikan*, 2(2), 38–49.
- Rustiani S, Hafsyah, & Putriyani S. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Saintifik Pada Pokok Bahasan Geometri Untuk Peserta Didik Sma Kelas X. *Edumaspul*, 2(2), 1–12.
- Samsul, P., Hafsyah, H., & Suparman, S. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Materi Himpunan Model Resik Berbasis Scientific Di Smp. *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2).  
<https://doi.org/10.31100/Histogram.V4i2.718>
- Matematis Peserta didik SMP. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Univeritas Pendidikan Indonesia. Nasution, 2012. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tiro, Muhammad Arif. 2008. *Dasar –Dasar Statistika*. Makassar. Andira Publisher Makassar. Wena, Made, 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara